

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV terkait tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah pada bagian kesatu, pasal 5 yang berbunyi: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”¹ Undang-Undang ini menjadi dasar bahwa negara memiliki kewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan yang adil dan inklusif, termasuk bagi warga negara yang menyandang disabilitas. Sebagai bentuk nyata dari amanat tersebut, pemerintah menyediakan lembaga pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak penyandang disabilitas. Dengan begitu Anak-anak yang memiliki hambatan fisik maupun non-fisik dapat mengakses pendidikan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Hal ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri secara optimal termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan.

Melalui SLB setiap pendidik berusaha memberikan akses pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan (transfer of knowledge and skills), tetapi juga sebagai media untuk

¹ Uu No. 20 Tahun 2003, Accessed May 10, 2025, <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/43920/Uu-No-20-Tahun-2003>.

menanamkan nilai dan budaya (transfer of values and culture).² Dengan demikian, pendidikan agama memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak didik, tak terkecuali bagi anak-anak disabilitas. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan agama yang layak demi membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Sama halnya dengan sekolah lain, SLB Budi Mulya juga menawarkan pendidikan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Hal ini sebagai salah satu langkah konkret dalam memenuhi hak-hak memperoleh pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kediri khususnya area Kecamatan Kandat dan sekitarnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2025 di SLB Budi Mulya peneliti melihat terdapat beberapa kategori siswa yang ada yaitu tuna grahita, tuna rungu, tuna daksa, tuna netra, dan lain-lain. Hal ini menjadikan guru berperan sebagai ujung tombak dalam menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang dapat dipahami oleh seluruh siswa di SLB Budi Mulya meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Guru perlu merancang strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien serta problem yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat teratasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Haidir dan Salim yang menyatakan bahwa guru harus melakukan identifikasi terhadap karakteristik peserta didik, termasuk latar belakang, tingkat

² Rahmi Rivalina, "Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Teknodik*, March 8, 2015, 165–76, <https://doi.org/10.32550/Teknodik.V0i0.121>.

intelengensi, dan kemampuan belajar siswa.³ Dengan memahami hal ini, guru dapat mengatasi problematika dalam pembelajaran dengan metode, strategi maupun media yang paling sesuai agar materi pembelajaran diterima dengan baik oleh siswa berkebutuhan khusus.

Namun dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa SLB tidak lepas dari berbagai tantangan tak terkecuali bagi siswa Tuna Rungu. Terkait dengan anak tunarungu, mereka adalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasa, yang umumnya disebabkan oleh gangguan pendengaran. Karena tidak mampu mendengar secara optimal, anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menguasai kosakata dan menyusun kalimat. Meski begitu, Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah.⁴ Pada umumnya anak tunarungu memiliki entelegensi normal dan rata-rata namun karna keterbatasan mendengar dan berbicara menjadi berdampak pada kemampuan mereka dalam menerima dan memahami informasi, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang banyak mengandalkan komunikasi verbal.

Keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang kurang adaptif, serta minimnya sumber daya pendukung seringkali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Padahal, keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menyampaikan nilai-nilai

³ Haidir Haidir And Salim Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Trasnformatif)*, Ed. Rusmiati Rusmiati (Medan: Perdana, 2014), [Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/555/](http://Repository.Uinsu.Ac.Id/555/).

⁴ Fifi Nofia Rahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," *Quality* 6, No. 1 (June 22, 2018): 1, <https://doi.org/10.21043/Quality.V6i1.5744>.

keislaman dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan realitas tersebut, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pelaksanaan PAI di SLB, khususnya pada siswa tunarungu. SLB Budi Mulya sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menjadi lokasi strategis untuk diteliti. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilakukan, kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran, serta solusi yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk mengatasi problematika tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SLB Budi Mulya Pada Siswa SMA Tunarungu”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dan akan dikaji melalui penelitian ini maka fokus penelitiannya ialah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SLB BUDI MULYA
2. Problem-problem apa saja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB BUDI MULYA
3. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam pelaksanaa Pendidikan Agama Islam di SLB BUDI MULYA

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk menganalisa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB BUDI MULYA
2. Untuk mendeskripsikan problem-problem apa saja dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB BUDI MULYA
3. Untuk Mendeskripsikan solusi yang dilakukan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB BUDI MULYA

D. Definisi Konsep

1. Problematika

Problematika Merupakan perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. Tuna Rungu

Secara etimologi kata tunarungu berasal dari bahasa Jawa yang berarti tuli atau tidak dapat mendengar sama sekali, tunarungu adalah orang tuli atau tidak dapat mendengar semua intensitas nada suara/bunyi

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang direncanakan dengan saksama untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, merasakan, beriman, bertaqwa dengan akhlak yang luhur, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis utama, melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, dan penerapan pengalaman.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tersebut, dapat diambil manfaatnya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dapat memberi masukan serta sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam hal kompetensi guru khususnya yang mengajar di SLB, dan dapat digunakan sebagai landasan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik

Menjadi bahan referensi bagi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengevaluasi proses belajar mengajar kedepan yang terkait dengan strategi pembelajaran PAI.

b) Bagi Peserta Didik

Menciptakan suasana kelas yang berbeda dimana siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan koreksi diri agar sekolah tersebut dapat lebih maju serta dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yang salah satunya dengan meningkatkan kompetensi para guru Pendidikan Agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Farah Sira dkk. Jurnal Dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo” hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik tunadaksa telah disesuaikan dengan kurikulum SLB. Hasil belajar secara akademik mencapai 30%, sedangkan untuk kegiatan praktik mencapai 70%. Metode yang disukai oleh siswa meliputi metode menghafal, belajar sambil bermain, dan metode praktik langsung. Tantangan utama dalam pembelajaran meliputi adanya siswa dengan kebutuhan ganda, rendahnya minat menulis, serta hambatan eksternal seperti masalah ekonomi keluarga. Guru PAI merespons kendala ini melalui pendekatan emosional, memahami kondisi siswa secara individual, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan..⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Qonita Miftahur rahman Dkk. Jurnal (2023) Dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di SLB Giri Wiyata Dharma Wonogiri” mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu. Hambatan tersebut meliputi kondisi ketunarunguan siswa, peran guru yang sangat menentukan, serta kurangnya media pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, digunakan pendekatan individual melalui metode lisan, membaca, dan manual. Baik guru PAI maupun guru pendamping memiliki peran

⁵ Nur Farah Sira, M. Arief R, And Sudirman, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa Di Slb Negeri 1 Palopo | Jurnal Pendidikan Refleksi,” Accessed May 13, 2025, <https://P3i.My.Id/Index.Php/Refleksi/Article/View/368>.

besar dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa selama pembelajaran berlangsung.⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Skripsi (2018) dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu” menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunawicara tidak jauh berbeda dengan pembelajaran siswa reguler. Namun, dari segi tujuan pembelajaran, media, bahan ajar, kualitas guru, dan evaluasi, tingkatannya masih rendah dibandingkan dengan pembelajaran di sekolah umum. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan sarana serta perlunya penyesuaian terhadap kemampuan komunikasi siswa.⁷
4. Sri Sulastri, dan Roko Patria Jati Jurnal (2016) dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”. menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga didasarkan pada kurikulum KTSP yang dimodifikasi oleh guru. Materi yang diberikan lebih ditekankan pada akhlak dan fiqih dengan bobot yang lebih ringan. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi, disertai bahasa yang sederhana dan penggunaan alat peraga. Guru juga berbicara dengan suara yang jelas dan pelan agar mudah

⁶ Qonita Miftahur Rahman, Yunan Hidayat, And S. Sukari, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di Slb Giri Wiyata Dharma Wonogiri,” *Al’ulum Jurnal Pendidikan Islam*, March 27, 2023, 65–76, <https://doi.org/10.54090/Alulum.132>.

⁷ “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu - Repository Uin Raden Fatah Palembang,” Accessed May 12, 2025, <https://repository.radenfatah.ac.id/2927/>.

dipahami oleh siswa tunarungu. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menjalankan ibadah sehari-hari seperti wudhu dan shalat dengan baik, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁸

5. M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad Jurnal (2018) dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini menggambarkan bahwa guru PAI di SMPLB Bintara Campurdarat menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Tujuan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, praktik, serta bahasa isyarat sesuai kebutuhan siswa. Perbedaan strategi diterapkan berdasarkan kondisi fisik dan psikologis siswa, sehingga pembelajaran bersifat individual.⁹
6. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriana Skripsi (2013) dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB B/C Wiyata Dharma 4 Godean Yogyakarta”. menunjukkan bahwa pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita lebih menekankan pada modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Permasalahan yang dihadapi berasal dari berbagai pihak, yaitu guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, serta peran orang tua. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut

⁸ Sri Sulastri, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Di SmpIb Wantu Wirawan Salatiga Tahun 2015” (Other, Iain Salatiga, 2015), [Http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/](http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/).

⁹ Farida Isroani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,” *Quality* 7, No. 1 (May 31, 2019), <https://doi.org/10.21043/Quality.V7i1.5180>.

dilakukan melalui modifikasi kurikulum agar lebih sesuai dengan kondisi keterbatasan siswa.¹⁰

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmiarti (2023) “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb C Kinasih Pontianak Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika dalam pembelajaran PAI mencakup tiga aspek utama, yaitu kondisi fisik, psikologis, dan sosial siswa. Proses pembelajaran pada dasarnya sama seperti di sekolah umum, namun materi lebih disederhanakan dan diterapkan melalui Program Pendidikan Individual (PPI). Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan memahami materi, kurangnya konsentrasi, keterbatasan fasilitas, serta ketidakstabilan kondisi mental siswa.¹¹
8. Penelitian yang dilakukan oleh Muatiko Galuh Skripsi (2015) Galuh Mustiko “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Di SMPLB SLB Budi Mulya Wates Kediri Dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menyampaikan materi PAI melalui metode membaca, menulis, dan menjelaskan materi di papan tulis. Jika siswa kesulitan memahami, guru akan mengulang materi dan menggunakan praktik langsung. Permasalahan yang ditemukan antara lain rendahnya motivasi orang tua, sikap siswa yang kurang patuh, rendahnya konsentrasi saat belajar, kurangnya pengalaman guru, serta kondisi ruang kelas yang tidak mendukung. Solusi yang diterapkan mencakup musyawarah dengan orang tua, pendekatan fleksibel

¹⁰ Nur Fitriana, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Slb B/C Wiyata Dharma 4 Godean Yogyakarta - Institutional Repository Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta,” Accessed May 13, 2025, <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/8120/>.

¹¹ “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb C Kinasih Pontianak Tahun Ajaran 2023/2024,” Accessed May 18, 2025, <https://Digilib.Iainptk.Ac.Id/Xmlui/Handle/123456789/4628>.

kepada siswa, pengadaan tenaga pengajar baru, pelatihan guru, dan perbaikan ruang belajar.¹²

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penulis	Isi	Originalitas	Persamaan	Berbedaan
1.	Nur Farah Sira dkk. – Problematika Pembelajaran PAI pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo	Pembelajaran PAI disesuaikan dengan kurikulum SLB. Metode favorit: menghafal, bermain, praktik. Tantangan: kondisi ganda, ekonomi, minat rendah.	Fokus pada tunadaksa dan solusi berbasis pendekatan emosional dan suasana menyenangkan.	Sama-sama membahas problematika pembelajaran PAI di SLB.	Fokus pada tunadaksa, sedangkan penelitian ini fokus pada siswa tunarungu.
2	Qonita Miftahurrahman dkk. – Problematika Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu di SLB Giri Wiyata Dharma	Kendala utama: gangguan pendengaran, kurangnya media, peran guru pendamping. Solusi: pendekatan individual, metode lisan dan manual.	Pendekatan individual sebagai solusi utama.	Sama-sama fokus pada siswa tunarungu.	Penelitian ini menyoroti lebih spesifik peran guru pendamping, sedangkan penelitian Anda lebih umum pada guru PAI.
3.	Fitriani – Pelaksanaan PAI pada Siswa Tunawicara di SLB Negeri Sekayu	Pelaksanaan PAI mirip sekolah umum, tetapi rendah dari sisi fasilitas dan media.	Menunjukkan keterbatasan sarana di SLB tunawicara.	Sama-sama menyoroti keterbatasan sarana dan prasarana.	Penelitian ini lebih fokus pada siswa tunarungu dan strategi guru, bukan perbandingan dengan siswa umum.
4	Sri Sulastri & Roko Patria Jati – Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga	Materi lebih ringan, metode: ceramah, tanya jawab, demonstrasi. Penekanan pada akhlak dan fiqih.	Menekankan strategi guru dalam menyederhanakan materi.	Sama-sama fokus pada siswa tunarungu dan metode praktik.	Penelitian ini lebih menyoroti media visual dan pendekatan emosional.
5	M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad – Pembelajaran PAI	Guru menyesuaikan metode dengan	Menekankan strategi individual	Sama-sama menyusun strategi	Penelitian terdahulu mencakup

¹² Galuh Mustiko “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Di SMPLB SLB Budi Mulya Wates Kediri” (undergraduate, IAIN Kediri, 2015), <https://etheses.iainkediri.ac.id/830/>.

	pada Anak Berkebutuhan Khusus	karakteristik siswa. Penekanan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik.	berdasarkan karakter siswa.	pembelajaran berdiferensiasi .	semua ABK, penelitian Anda hanya fokus pada siswa tunarungu.
5	M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad – Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus	Guru menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa. Penekanan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik.	Menekankan strategi individual berdasarkan karakter siswa.	Sama-sama menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi .	Penelitian terdahulu mencakup semua ABK, penelitian ini hanya fokus pada siswa tunarungu.
6	Nur Fitriana – Problematika PAI pada Anak Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma	Problematika dari guru, kurikulum, siswa, sarana. Solusi: modifikasi kurikulum PAI.	Fokus pada tunagrahita dan modifikasi kurikulum.	Sama-sama membahas problematika dan solusi dalam pembelajaran PAI.	Fokus pada kurikulum anak tunagrahita, bukan strategi guru dalam pembelajaran siswa tunarungu.
7	Nurmiarti – Problematika PAI di SLB C Kinasih Pontianak	Pembelajaran mirip sekolah umum, tetapi disesuaikan dengan Program Pendidikan Individual (PPI). Kendala: materi sulit, tidak fokus, sarana minim.	Penekanan pada implementasi PPI dan kondisi mental anak.	Sama-sama membahas kendala fokus, sarana, dan kebutuhan pendekatan khusus.	Penelitian Anda belum menerapkan PPI dan lebih fokus pada strategi pembelajaran di kelas.
8	Galuh Mustiko – Problematika PAI pada Siswa Tunagrahita di SLB Budi Mulya Wates Kediri	Metode: tulis, baca, praktik. Problematika: motivasi rendah, guru tidak berpengalaman, ruang kelas tidak kondusif. Solusi: pelatihan guru, pendekatan fleksibel.	Fokus pada pelatihan guru dan kondisi kelas.	Sama-sama membahas peran guru dan pendekatan adaptif.	meneliti siswa tunarungu, bukan tunagrahita, dan tidak menyoroti pelatihan guru.